

TRADISI NELAYAN MAELO PUKEK DI KAMPUNG ELO PUKEK DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Sovia Lorenza¹, Benny Kurniadi², Aziz Fauzi Rahmat³

lorenzasovia0@gmail.com¹, bennykurniadi.isipp@gmail.com², azizfauzirahmat@gmail.com³

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penciptaan karya fotografi dokumenter dengan judul Tradisi Nelayan Maelo Pukek Dalam Fotografi Dokumenter adalah Tradisi yang dilakukan Masyarakat nelayan untuk menangkap ikan di perairan dekat Pantai. Maelo Pukek ini sudah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok Masyarakat. dan juga ada proses menghitamkan benang dari kulit kayu yang dinamakan Mauba. Dalam menjalankan tradisi ini menjadi hal menarik untuk diteliti dan divisualkan ke dalam sebuah karya seni fotografi. Tradisi Nelayan Maelo Pukek divisualkan dalam bentuk cerita (photo story). Tujuannya agar tradisi ini dapat di ceritakan secara utuh dan jelas. Pada proses penggarapannya menggunakan bentuk cerita naratif. Adapun temuan dalam penciptaan karya ini mengungkap pesan dan nilai filosofi yang ada pada tradisi tersebut, yakni suatu bentuk kepedulian Masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai- nilai kearifan lokal, Menjaga lingkungan dan unsur berbagi. Diharapkan karya ini dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca, sehingga dapat di kembangkan menjadi materi edukasi dalam konteks sejarah berkontribusi padabidang ilmu fotografi khususnya.

Kata Kunci: Tradisi, Maelo Pukek, Fotografi Dokumenter, Foto Story.

ABSTRACT

The creation of a documentary photography work with the title Maelo Pukek Fisherman Tradition in Documentary Photography is a tradition carried out by the fishing community to catch fish in the waters near the beach. This Maelo Pukek has been done for a long time and has become part of the life of a community group. and there is also a process of blackening the thread from the bark called Mauba. In carrying out this tradition, it is interesting to research and visualize into a photographic artwork. The tradition of Maelo Pukek Fishermen is visualized in the form of a story (photo story). The goal is that this tradition can be told completely and clearly. In the process of cultivating it, it uses the form of a narrative story. The findings in the creation of this work reveal the message and philosophical value that exists in the tradition, which is a form of community concern for the importance of maintaining traditions that have been inherited from generation to generation. The values of local wisdom, protecting the environment and the element of sharing. It is hoped that this work can provide insight for readers. so that it can be developed into educational material in the context of history contributing to the field of photography in particular.

Keywords: Tradition, Maelo Pukek Documentary Photography, Photo Story.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang secara geografis terletak pada posisi strategis, yakni di persilangan antara dua benua (benua asia dan benua australia), dan dua samudra (hindia dan pasifik) karena letak geografisnya yang strategis dan besarnya luas perairan. (Sabina et al., 2024). Sumatera Barat adalah sebuah provinsi yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera. Provinsi ini merupakan bagian dari Indonesia yang memiliki luas lautan lebih besar dibandingkan daratannya. Potensi besar yang dimiliki dari hasil perikanan yang beragam perlu dijaga dan dilestarikan (Primyastanto et al., 2013).

Kelurahan Purus merupakan salah satu kelurahan di Kota Padang yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan kota tersebut. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh lokasi strategisnya yang terletak di tepi pantai Padang. Pengelolaan wilayah Kelurahan Purus memerlukan perhatian yang serius dan berkelanjutan. Kondisi masa depan Kelurahan Purus

akan sangat dipengaruhi oleh peran aktif para pemangku kepentingan dan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan saat ini (Hasdiana, 2018).

Tradisi merujuk pada kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara terus-menerus. Ini mencakup berbagai nilai budaya, termasuk adat istiadat, sistem kepercayaan, dan hal lainnya. Tradisi juga dipahami sebagai sesuatu yang telah dilakukan dalam waktu lama dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat tertentu. Tradisi Maelo Pukek di Kota Padang sudah ada sejak lama, sekitar tahun 1940-an. Pada masa itu, Maelo Pukek masih sederhana dan menggunakan peralatan yang terbatas. Maelo Pukek adalah tradisi yang diterapkan oleh masyarakat nelayan untuk menangkap ikan di perairan dekat pantai. Tradisi Nelayan Maelo Pukek suatu kebudayaan nelayan menangkap ikan dibibir pantai dikampung elo pukek kelurahan Purus kota Padang. Kegiatan maelo pukek biasanya memakan waktu kurang lebih dua jam posisi menarik selalu dilakukan bergantian setiap nelayan yang sampai pada posisi belakang pindah lagi ke posisi depan begitupun selanjutnya. Maelo pukek membutuhkan 10-15 orang mereka bisa melakukannya sehari sebanyak dua hingga tiga kali tergantung cuaca. Sebelum melakukan maelo pukek nelayan akan menyebarkan pukek ke laut hingga jarak 1200 meter dari bibir pantai menggunakan perahu, tali pukek yang ditarik di ikatkan kepinggang sehingga mampu memudahkan nelayan hasil dari tangkapan pukek akan dijual langsung ke pembeli atau agen yang sudah ada, nanti hasil dari penjualan nya akan dibagi merata (Yulius & Susilawati, 2021).

Tradisi Nelayan Maelo Pukek mengandung nilai-nilai penting seperti rasa saling berbagi, menjaga kelestarian alam, dan kearifan lokal. Kearifan lokal berkaitan dengan hasil tangkapan yang diperoleh oleh kelompok nelayan. Nilai-nilai tersebut merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, meliputi norma, kebiasaan, dan keterampilan. Selain itu, Maelo Pukek memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata bagi para pengunjung yang ingin datang ke Kampung Elo Pukek. Wisatawan dapat ikut serta dalam kegiatan menarik pukek tanpa dikenakan biaya. Potensi alam yang dimiliki oleh tradisi ini meliputi sumber daya perikanan, keanekaragaman hayati, potensi pariwisata, dan ekosistem yang ada.

Alasan pengkarya untuk mengangkat karya seni fotografi yang dimana maelo pukek di kelurahan purus memiliki perbedaan dengan maelo pukek lainnya yaitu maelo pukek di kelurahan purus menjadi kampung tematik dan hanya di kelurahan purus yang didirikan gapura sebagai penanda kalau ini adalah kampung elo pukek. Kampung elo pukek ini merupakan salah satu kampung tematik yang di kembangkan oleh pemerintah kota padang bersama kelompok nelayan kasiak angek purus (KNKAP) sebagai kampung yang masih menjaga tradisi nelayan maelo pukek. (wawancara: yanti, staf dinas pariwisata kota padang, juni 2024). Sebelum berdirinya gapura kampung elo pukek pernah di gusur pada tahun 2004 karena pemerintah akan membuat pelebaran jalan raya, sehingga tidak terlihat perumahan warga atau kampung elo pukek itu sendiri, hanya beberapa rumah saja yang tinggal. Setelah pelebaran jalan raya, tahun 2022 program pemerintah kota padang untuk membuat gapura terlaksanakan dan di resmikan oleh sakti wahyu trenggono menteri kelautan dan perikanan (KKP). (Wawancara: rio, nelayan maelo pukek, oktober 2024).

Ada juga proses menghitamkan benang yang di namakan mauba. Mauba adalah cara menghitamkan benang dari kulit kayu, Kayu yang digunakan kayu panning-panning, kulit kayu berasal dari daerah Sijunjung. harga kulit kayu ini 35.000 – 40.000 satu ikat, Untuk 1 ikat pukek dibutuhkan kulit kayu 4 ikat, kulit kayu dihaluskan dengan alat yang masih tradisional yaitu lasuang, menggunakan alat tangkap ramah lingkungan, kulit kayu ini dihaluskan dan direndam dengan air agar getahnya keluar dan digunakan untuk merawat jaring atau tali pukek, supaya tahan dan kuat. Proses mauba dilakukan setiap 20 hari sekali,

dengan ketahanan tali pukek mencapai 15 hari. aktivitas mauba ini tidak diperbolehkan dilaksanakan pada hari Selasa dan Sabtu, Karena menurut nelayan hari tersebut adalah hari api atau di sebut dengan hari sial (wawancara:samsir, juni 2024).

Fotografi dokumenter adalah foto yang berbicara tentang bagaimana memvisualkan dengan sebuah fakta dan menginformasikan kepada masyarakat seperti informasi tentang Tradisi Nelayan Maelo Pukek. Pembuatan karya tugas akhir ini bertujuan untuk menampilkan bagaimana Tradisi Nelayan Maelo Pukek diwujudkan dalam bentuk karya seni, menghasilkan karya seni fotografi yang mengandung nilai estetika. Pengkarya mendukung ide ini untuk dijadikan sebuah karya dokumenter. Fotografi dokumenter dianggap sebagai dasar dari fotografi pada umumnya. Tradisi Nelayan Maelo Pukek ini adalah salah satu warisan budaya pesisir, dan dapat di jadikan objek fotografi dokumenter karena kehidupan tradisional, kebersamaanya, keindahan alam, cerita budaya dan sejarahnya.

Foto dokumenter menggambarkan berbagai aspek kehidupan di sekitar kita, yang memicu kita untuk merenungkan dunia dan kehidupan di dalamnya (Wijaya, 2016). Foto dokumenter menyimpan kenangan yang bermakna, serta memiliki arti penting dan nilai yang patut diketahui oleh masyarakat di masa depan tidak dapat disangkal bahwa. Foto dokumenter menyimpan memori dan berfungsi sebagai saksi sejarah perjalanan Indonesia, karena proses pembuatannya memerlukan ketelitian dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan (Sugiarto, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Karya

Pada bab ini, pengkarya menyajikan karya beserta penjelasannya. Setiap karya yang ditampilkan berhubungan dengan judul "Tradisi Nelayan Maelo Pukek di Kampung Dalam Fotografi Dokumenter". Proses pembuatan seluruh karya dilakukan di pantai Purus, Kota Padang.

Dalam pembuatan karya ini, pengkarya mengambil foto di sekitar pantai Purus, Kota Padang. Foto-foto yang diambil menampilkan nelayan yang sedang menarik tali pukek dan melakukan aktivitas mauba atau menghitamkan benang. Setelah pemotretan selesai, pengkarya memilih foto-foto yang diambil, kemudian melanjutkan dengan proses penyuntingan menggunakan Adobe Photoshop dan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan warna dan kontras foto. Dalam karya Tradisi Nelayan Maelo Pukek di Kampung Elo Pukek dalam Fotografi Dokumenter, terdapat 25 foto yang berhasil lolos seleksi, yang dapat dilihat pada sajian karya berikut.



Karya 1

Judul: Gapura Kampung Elo Pukek

Ukuran: 40 x 60 cm

Media: Laminating Doff

Tahun: 2024

Deskripsi Karya

Karya pertama ini berjudul “Gapura Kampung Elo Pukek”. Foto ini memperlihatkan gapura kampung elo pukek yang berada di kelurahan purus kota Padang. Didirikan nya gapura ini diutus langsung oleh pemerintah Kota Padang dan hanya di kelurahan Purus yang didirikan gapura sebagai penanda kalau ini adalah kampung elo pukek dan dijadikan sebagai kampung tematik. Gapura di tandai dengan tulisan yang jelas, dekoratif seperti perahu dan ikan di atas nya menambah karakter dan menggambarkan tema laut. Diatarbelakangi dengan pantai yang tenang dan pepohonan di tepi pantai. Karya foto ini merupakan karya foto pembuka dalam penciptaan karya Tradisi Nelayan Maelo Pukek di Kampung Elo Pukek dalam Fotografi Dokumenter.

Pada karya pembuka ini pengkarya menggunakan teknik low angle yang dimana mengambil foto dari arah bawah lensa menghadap keatas agar foto terlihat tampak lebih menyeluruh. setingan kamera dengan iso 100, Shutter speed 1/200 dan diafragma f/13 menggunakan lensa wide canon 11-20 mm. Pengkarya melakukan editing dengan menggunakan Adobe Lightroom dan Adobe Photoshop untuk menyesuaikan warna, kecerahan, serta kontras pada foto.



Karya 2

Judul: Pantai Puruih Padang

Ukuran: 40 x 60 cm

Media: Laminating Doff

Tahun: 2024

Deskripsi Karya

Karya kedua ini berjudul "Pantai Puruih Padang". Foto ini menampilkan pemandangan yang luas dengan garis horison yang jelas memisahkan langit dan laut, dengan detail permukaan air terlihat jelas dan gelombang kecil yang menciptakan tekstur halus di permukaan. Pantai Puruih terletak di Kelurahan Puruih/Purus Kota Padang. Pantai ini menjadi salah satu tempat nelayan maelo pukek. Pantai ini memperlihatkan keindahan alamnya dengan pantai yang bersih dihiasi pepohonan cemara, air laut yang bersih, Serta suara gemuruh ombak laut yang memperindah pemandangannya. Pantai purus menjadi destinasi yang populer bagi warga lokal untuk bersantai-santai.

Pada penciptaan karya kedua ini pengkarya mengambil foto ini menggunakan Drone DJI Mini 3 Pro, Menggunakan Iso 100, bukaan diafragma f/1.7, dan shutter speed 1/1000, Pengkarya menggunakan teknik Bird Eye Angle. Penggunaan kamera ini dapat memperlihatkan pantai puruih dari atas dan memvisualkan keseluruhan objek pantai. Setelah pemotretan selesai, pengkarya melakukan seleksi terhadap foto-foto yang diambil, lalu melanjutkan dengan proses pengeditan menggunakan Adobe Photoshop dan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan warna dan kontras foto.



Karya 3

Judul: " View of Beach "

Ukuran: 40 x 60 cm

Media: Laminating Doff

Tahun: 2024

Deskripsi Karya

karya ketiga ini berjudul "View of Beach". Foto ini menampilkan pemandangan pantai yang indah dan bersih dengan menunjukkan kombinasi antara daratan dan lautan, terlihat lautan yang luas dan jalan raya yang membentang dikelilingi oleh bangunan rumah-rumah. Pantai Purus terkenal dengan pasir putihnya yang luas dan garis pantai yang panjang. Pengkarya menunjukkan kota Padang dari sudut pandang atas, dengan bukit-bukit hijau di belakang yang menyajikan pemandangan alam yang menakjubkan, udara sejuk, dan pemukiman yang tersebar, dengan rumah-rumah padat di kota Padang. Penggarapan karya tugas akhir ini dilakukan di Kelurahan Pantai Purus. Penempatan bangunan dan pepohonan di sisi kiri foto menambah dimensi kedalaman pada gambar.

Pengkarya mengambil foto ini menggunakan drone Dji mini 3 pro dengan ISO 100, Diaphragma f/1.7, Shutter Speed 1/1000. Pengkarya menggunakan teknik Bird Eye Angle, dimana menempatkan kamera dari sudut yang tinggi, Foto ini diambil jam 08.00 pagi WIB. Setelah pemotretan selesai, pengkarya melakukan seleksi terhadap foto-foto yang diambil, lalu melanjutkan dengan proses pengeditan menggunakan Adobe Photoshop dan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan warna dan kontras foto.

KESIMPULAN

Tugas akhir yang berjudul Tradisi Nelayan Maelo Pukek di Kampung Elo Pukek ini merupakan karya yang bertujuan untuk menyelesaikan penciptaan karya akhir serta sebagai bagian dari penyelesaian pendidikan Strata-1 (S1) di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya ini juga bertujuan untuk memperkenalkan konsep foto minimalis dalam bentuk foto dokumenter. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil proses pembuatan tugas akhir ini menghasilkan sebuah karya fotografi yang mengangkat tema tentang Tradisi Nelayan Maelo Pukek di Kampung Elo Pukek, dengan pendekatan fotografi dokumenter.

Dengan melakukan pengamatan, pengkarya dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Tradisi Nelayan Maelo Pukek dalam proses pembuatan karya fotografi ini.

Proses pembuatan karya tugas akhir ini membuat pengkarya menyadari betapa pentingnya pemahaman yang mendalam tentang fotografi dokumenter, khususnya dalam hal pemilihan objek yang akan difoto serta cara mengembangkan ide dan konsep yang sesuai untuk mendukung gambar. Selain itu, selama proses pembuatan karya ini, pengkarya juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kondisi cuaca yang tidak mendukung dan

keterbatasan jumlah anggota tim dalam pelaksanaan karya.

Saran

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya harus mampu memberikan hal-hal baik bagi pembaca maupun saran-saran bagi pihak terkait dengan dalam proses pembuatan karya ini, pengkarya memerlukan persiapan yang matang, termasuk ide, konsep, waktu, dan peralatan yang tepat untuk digunakan selama proses penggarapan. Penting juga untuk memeriksa peralatan terlebih dahulu sebelum menuju lokasi penggarapan, serta membawa cadangan baterai, charger kamera, dan kartu memori. Dan juga pentingnya menjalin komunikasi dengan masyarakat dan para nelayan di pantai Purus.

Setelah selesai dalam berkarya mengenai Tradisi Nelayan Maelo Pukek Di Kampung Elo Pukek Dalam Fotografi Dokumenter yang bisa dijadikan acuan bagi pengkarya-pengkarya lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (1993). *Manajemen Keuangan Edisi Ketiga*. BPFE.
- David, K. (2003). *Teori Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Giwanda, G. (2003). *Dasar-Dasar Pencahayaan Dalam Fotografi*. Grasindo.
- Hasdiana, S. (2018). Analisis efisiensi dan efektifitas pengelolaan anggaran pada dinas perindustrian dan perdagangan kabupaten sinjai. *Ekonomi Dan Manajemen*, 4(1), 257–267.
- Primyastanto, M., Efani, A., Soemarno, & Muhammad, S. (2013). FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENDAPATAN DAN PENGELUARAN NELAYAN PAYANG JURUNG DI SELAT MADURA. 16, 15–23. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/261>
- Rinda. (2018). *Teori Documentary photography*. Isi Padangpanjang *Jurnal of Photography Dan Media*.
- Sabina, D., Luthfiah, H. M., & Rustini, T. (2024). Kajian Literatur Materi Pembelajaran Karakteristik Geografis Indonesia di Sekolah Dasar. 8, 2094–2102. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12706>
- Sugiarto, A. (2005). *Dokumentary Photography*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Svarajati, T. P. (2013). *Photagogos: Terang-gelap fotografi Indonesia*. Suka Buku.
- Taqur, F. (2011). *Buku Jintar Jurnalistik*. Ar-Ruzz Media.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulius, Y., & Susilawati, N. (2021). Tradisi Maelo Pukek Di Kota Padang. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(3), 123–129. <https://doi.org/doi:10.24036/csjar.v2i3.73>.